

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kegiatan ekonomi internasional mengalami perkembangan yang signifikan, negara-negara berlomba untuk melakukan perdagangan sebagai salah satu cara negara untuk memperluas mangsa pasar sehingga dapat meningkatkan pemasukan negara melalui ekspor ke negara-negara di dunia dan memenuhi kebutuhan dalam negeri baik produk maupun jasa yang tidak dapat di produksi oleh negara. Dengan memvariasikan produk dan memperluas pemasaran, maka negara tersebut mencoba untuk memperkenalkan produk nasional ke ranah internasional. Namun, ketika suatu negara berusaha secara maksimal mengendalikan pasar untuk kepentingannya, maka telah terjadi hubungan antara politik dengan ekonomi, keadaan tersebut dibuktikan dengan semakin berkembangnya arus peredaran barang, jasa, modal, dan tenaga kerja antar negara yang tidak lagi mengenal batasan territorial. Dasar yang sekarang dapat dilihat adalah perdagangan internasional merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal itu dapat dikatakan karena perdagangan suatu produk atau jasa yang dilakukan dapat meningkatkan pendapatan negara, serta ilmu dan teknologi yang tidak terdapat di negara tersebut.

Perdagangan internasional saat ini mengacu pada konsep ekonomi yang dimana perdagangan antar negara tanpa hambatan perdagangan yang disebut pasar bebas. Awalnya perdagangan internasional memiliki banyak hambatan dalam prakteknya, seperti hambatan pajak, dan juga hambatan tariff lainnya untuk barang ekspor dan impor. Namun, walau sudah terdapat kesepakatan bersama dalam menentukan peraturan mengenai perdagangan, tapi dalam prakteknya hambatan-hambatan pada perdagangan masih tetap ada dan banyak dari hambatan tersebut adalah hambatan yang dibuat oleh negara. Salah satunya adalah Indonesia yang

mempersengketakan ekspor produk rokok kretek Indonesia yang mengalami diskriminasi di Amerika Serikat yang dikarenakan kebijakan yang dikeluarkan. Alasan Indonesia mempersengketakan hal tersebut dikarenakan ekspor rokok kretek salah satu penyumbang pendapatan negara yang terbesar. Bagi Indonesia, rokok kretek dianggap sebagai salah satu industri yang telah berkontribusi bagi perekonomian yang dikarenakan industri rokok menyumbang 1,66% total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dan devisa negara melalui ekspor ke dunia yang nilainya pada 2013 mencapai US\$ 700 juta. Selain itu, industri rokok juga menjadi sumber penghidupan bagi 6,1 juta orang yang bekerja di industri rokok secara langsung dan tidak langsung, termasuk 1,8 juta petani tembakau dan cengkeh. (Wiji Nurhayat:hal.1) Sehingga dapat dilihat bahwa ekspor komoditi rokok merupakan salah satu ekspor penting untuk Indonesia, hal tersebut karena ekspor rokok kretek ini memiliki memberikan banyak keuntungan baik pada pemerintah, petani, maupun perusahaan.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan ekspor rokok kretek Indonesia yang memiliki potensi pasar yang bagus, ketertarikan masyarakat Amerika Serikat terhadap rokok kretek Indonesia semakin meningkat. Realisasi ekspor rokok Indonesia ke Amerika Serikat pada periode 2005 sampai dengan 2009 mengalami perkembangan yang signifikan dengan pertumbuhan 9,10%. Menurut data dari Badan Pusat Statistik total nilai ekspor rokok Indonesia ditahun 2005 sebesar US\$ 7.283.376, namun pada tahun 2009 mengalami kenaikan hingga tumbuh menjadi US\$ 8.338.419. Namun pada tahun 2010 ketika, Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama, mengesahkan Rancangan Undang-Undang "Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act" Public Law 111-31 menjadi Undang-Undang yang berlaku secara efektif pada tanggal 22 September 2009. Dalam Pasal 101 (b) Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act (FSPTCA) yang mengubah section 907 (a) (1) (A) the Federal Food, Drug and Cosmetic Act (FFDCA) memuat larangan penggunaan bahan campuran penyedap rasa ke dalam rokok, ekspor Indonesia mengalami penurunan yang signifikan menjadi US\$ 6.192,8.

Ekspor tembakau Indonesia – Amerika Serikat 2009-2014						
Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	
USD	8 833,0	6 192,8	4 562,9	4 748,8	7 791,1	

Diolah dari dokumen kepabeanaan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB)
Dikutip dari Publikasi Statistik Indonesia

Table. Ekspor tembakau Indonesia – Amerika Serikat 2009-2014

Pelarangan ekspor rokok kretek Indonesia ke Amerika Serikat dikarenakan pada tahun 2009 menerapkan sebuah kebijakan “*The Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act*” (FSPTCA) yang bertujuan untuk menurunkan jumlah perokok aktif pemuda di kalangan masyarakat Amerika. Namun yang menjadi masalah adalah isi dari section 90 (a) (1)(A) FSPTCA yang membahas mengenai rokok atau bagian dari rokok tidak boleh mengandung zat-zat yang menyebabkan kecanduan, perasa baik alami maupun buatan (**selain daripada tembakau biasa atau menthol**), herbal maupun rempah-rempah seperti strawbery, anggur, jeruk, cengkeh/kretek, kayumanis, nanas, vanila, kelapa, ceri, cocoa, coklat ataupun kopi yang memberikan aroma khas (*Characterized flavors*) tersendiri terhadap produk tembakau ataupun rokok tembakau. Kebijakan aturan khusus dalam FFDCA mengundang reaksi Pemerintah Indonesia yang merasa keberatan dengan penerapan efektifitas larangan rokok kretek karena dinilai telah melanggar ketentuan WTO yaitu secara diskriminatif mengecualikan rokok menthol dari larangan penjualan rokok beraroma, termasuk melarang rokok kretek di Amerika Serikat. ([m zuhaldi feriawan wijaya](#), 2016 : 04)

Pelarangan ekspor rokok kretek Indonesia ke Amerika Serikat berdampak buruk pada devisa Indonesia yang dapat dilihat dari ekspor rokok yang mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun. Secara nilai dan volume ekspor rokok kretek Indonesia memang tidak terlalu signifikan tetapi melihat pasar Amerika yang memiliki pasar yang bagus untuk produk rokok kretek Indonesia. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat membuat pemerintahan Indonesia khawatir kebijakan ini dapat menghambat pasar rokok kretek Indonesia di negara lainnya yang menjadi tujuan ekspor rokok kretek Indonesia.

Ketika masuknya kasus sengketa dagang pelarangan ekspor rokok kretek Indonesia ke Amerika Serikat ke WTO, berdasarkan laporan oleh pihak Indonesia ke WTO mengenai pelarangan maka masuk ke dalam tahap awal pada 2010, Indonesia meminta konsultasi dengan Amerika Serikat sehubungan dengan ketentuan dari Family Smoking Prevention Tobacco Control Act of 2009 yang melarang rokok kretek. Indonesia yang ditandatangani menjadi undang-undang. Pada tanggal 22 Juni 2009, melarang, antara lain, produksi atau penjualan di Amerika Serikat mengenai rokok mengandung aditif tertentu, termasuk cengkeh, tapi akan terus mengizinkan produksi dan penjualan rokok lainnya, termasuk rokok yang mengandung menthol. Pada pertemuan berikutnya pada 2010, maka didirikan panel untuk membahas mengenai sengketa dagang rokok kretek Indonesia dengan beberapa negara sebagai pihak ketiga, yaitu Brazil, Uni Eropa, Guatemala, Norwegia, Turki Kolombia, Republik Dominika dan Meksiko. Setelah itu Pada 2011, laporan panel diedarkan kepada Anggota.

Pada pertemuan 2012, DSB mengadopsi *Appellate Body Report* dan laporan panel, yang dimodifikasi oleh *Appellate Body Report*. Pada 2013 Indonesia meminta otorisasi dari *Dispute Settlement Body* untuk menanggihkan konsesi atau kewajiban lainnya. Pada 2014, Indonesia dan Amerika Serikat diberitahu *Dispute Settlement Body* bahwa mereka telah mencapai solusi yang disepakati bersama. Mengingat solusi yang disepakati bersama, Indonesia menarik permintaannya, ke DSB untuk authorizaton untuk menanggihkan konsesi atau kewajiban lainnya. Seperti Indonesia telah menarik permintaan, Amerika Serikat menarik keberatan dengan permintaan

itu. Pada 2014 , Ketua Arbiter diberitahu *Dispute Settlement Body* yang seperti itu tidak perlu mengeluarkan keputusan tentang hal ini, pihak Arbitrase dianggap telah menyelesaikan pekerjaannya. (WTO:2016)

Panel WTO menemukan bahwa kebijakan AS tersebut tidak sesuai dengan ketentuan WTO. Pasalnya, rokok kretek dan rokok mentol adalah produk sejenis (like products). Keduanya memiliki daya tarik yang sama bagi kaum muda. Menurut WTO, kebijakan yang membedakan perlakuan terhadap dua produk sejenis merupakan tindakan yang tidak adil (less favourable). Namun Karena kuatnya Amerika Serikat, putusan WTO ini tak bisa sertamerta dijalankan. kini keputusan boleh tidaknya ekspor ke Amerika Serikat masih tergantung hasil lobi antara kedua negara. Batas waktu pembicaraan kedua negara paling lama enam bulan.(jurnal nasional:hal.01)

I.2 Rumusan Masalah

Sengketa dagang ini berawal dari pelarangan ekspor rokok kretek Indonesia oleh pemerintah Amerika Serikat melalui kebijakan yang dikeluarkan. Pemerintah Indonesia merasa keberatan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat, oleh karna itu Indonesia menyampaikan keberatannya mengenai kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat dengan mengajukan konsultasi ke *World Trade Organization* setelah melakukan usaha bilateral. Setelah masuknya sengketa dagang rokok kretek Indonesia dengan Amerika Serikat *World Trade Organization*, Amerika Serikat dinyatakan bersalah. Selain keputusan panel yang menyatakan Amerika Serikat bersalah, kedua negara menghentikan sengketa dengan Amerika Serikat MOU yang disepakati kedua belah pihak. Maka timbul pertanyaan untuk penulis “Bagaimana upaya Indonesia dalam ekspor produk rokok kretek ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang di WTO periode tahun 2015-2016? “.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini ialah :

- A. Menjelaskan latar belakang menangnya Indonesia dalam sengketa dagang ekspor rokok kretek dengan Amerika Serikat di WTO.
- B. Memahami diplomasi Indonesia ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang rokok kretek.
- C. Menganalisis upaya Indonesia dalam ekspor produk rokok kretek ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang di WTO.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari permasalahan ini adalah :

I.4.1 Manfaat Praktis

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai upaya Indonesia dalam ekspor produk rokok kretek ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang di WTO

I.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam menganalisis mengenai upaya Indonesia dalam ekspor produk rokok kretek ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang di WTO.

I.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan terhadap karya akademis atau penelitian yang memiliki kemiripan atau berhubungan dengan penelitian ini. Adapun beberapa tulisan yang dijadikan tinjauan bagi penulis antara lain, yaitu :

MN Hidayati, Tahun 2014, Jurnal “ANALISIS TENTANG SISTEM PENYELESAIAN SENGKETA WTO : SUATU TINJAUAN YURIDIS FORMAL” Keberadaan World Trade Organization (WTO) sebagai suatu organisasi

internasional, memiliki peran yang penting dalam lalu lintas perdagangan internasional, khususnya dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Lebih khusus keberadaan organisasi ini harus memastikan bahwa terpenuhinya semua kebutuhan dan keuntungan atas kesempatan kesejahteraan yang semakin meningkat dalam konteks sistem perdagangan multilateral khususnya bagi negara-negara berkembang dimana sebagian besar negara-negara anggota WTO berada dalam kategori ini. Harapannya, setiap negara akan mendapatkan manfaat dari adanya perdagangan internasional. Adapun yang menjadi tujuan dari proses interaksi ini pada umumnya adalah agar masing-masing negara memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi negaranya (Michael J. Trebilcock dan Robert Howse, 1995).

Pada perkembangannya, sistem penyelesaian sengketa dalam WTO telah menjadi suatu alat yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sengketa perdagangan internasional yang terjadi diantara sesama anggota WTO. Semenjak timbulnya masalah mengenai proses pelaksanaan keputusan atas sengketa yang terjadi berdasarkan pada sistem sebelumnya yaitu GATT, penyelesaian sengketa dalam WTO telah berkembang menjadi prosedur adjudikasi dan dalam perkembangannya telah mewujudkan sistem penyelesaian sengketa berdasarkan atas suatu sistem struktural yang baku, termasuk didalamnya prosedur-prosedur formal yang harus dipenuhi dan pelaksanaan atas tiap keputusan yang diambil. Sistem penyelesaian sengketa WTO berkembang sebagai wujud untuk mengakomodir kepentingan nasional masing-masing negara anggota dalam rangka terwujudnya kepentingan masyarakat internasional. (Daniel H. Erskine, 2004).

Perkembangan terakhir dari sistem penyelesaian sengketa dalam GATT adalah diterimanya WTO sejak 1 Januari 1995 yang melahirkan sistem penyelesaian sengketa yang lebih komprehensif, legalistik, dan lebih memberikan perlindungan kepada negara berkembang. Penyelesaian sengketa dalam WTO lebih berpijak kepada *rule-based approach* daripada *power-based approach* dimana prinsip terakhir lebih terlihat dalam sistem GATT. Sehingga dengan demikian, tiap negara anggota

dapat merasa nyaman dengan keberadaan mereka dalam keanggotaan WTO itu sendiri. (Douglas Ierley, 2002).

Di samping itu terhadap aturan dan prosedur penyelesaian sengketa telah dilakukan penyempurnaan sehingga pelaksanaannya lebih efektif dibandingkan dengan sistem dalam GATT 1947 yaitu dengan disahkannya Understanding On Rules and Procedures Governing The Settlement of Disputes (dan untuk selanjutnya disingkat dengan DSU) yang merupakan prosedur penyelesaian sengketa WTO sebagai perwujudan tekad negara-negara anggota untuk menciptakan aturan yang lebih mengikat. Dengan sistem penyelesaian sengketa WTO yang lebih memberikan kepastian hukum ini maka akan timbul harapan bagi negara-negara anggota untuk dapat menjadikan WTO sebagai wadah untuk dapat menyelesaikan sengketa secara multilateral.

Pada penulisan jurnal tersebut terdapat letak perbedaannya ialah pada fokus yang dijelaskan hanya pada proses penyelesaian sengketa jika melalui World Trade Organization. Tujuan dari jurnal ini lebih menganalisis mengenai hukum dan peraturan yang berlaku di World Trade Organization tanpa membahas mengenai sengketa dagang rokok kretek yang dianalisa oleh penulis.

Maulida Komariyah, Mohamad Budi Santoso, Muhammad Faqih Maftuh, Novi Setyowati Offy Puteri J, Tahun 2015 Makalah “SENGKETA ROKOK KRETEK INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT” Penelitian ini membahas mengenai penyelesaian sengketa dagang rokok kretek antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Persengketaan rokok kretek Indonesia merupakan sebuah kasus hukum ekonomi yang diajukan oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 7 April 2010 kepada Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) berkaitan dengan dugaan diskriminasi yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika Serikat terhadap penjualan rokok kretek di Amerika Serikat. Awalnya, rokok kretek mendapatkan pelarangan masuk ke pasar Amerika Serikat dengan alasan kesehatan masyarakat Amerika Serikat, tetapi Indonesia menilai tindakan Amerika tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip perdagangan bebas berkeadilan.

Kasus rokok kretek antara Indonesia dan AS, berawal dari diberlakukannya Family Smoking Prevention and Tobacco Control Act di AS. Undang-undang tersebut bertujuan untuk menurunkan tingkat perokok muda di kalangan masyarakat AS, dengan melarang produksi dan perdagangan rokok beraroma, termasuk rokok kretek dan rokok beraroma buah-buahan. Namun, ketentuan tersebut mengecualikan rokok beraroma mentol produksi dalam negeri AS. Dalam prinsip National Treatment, setiap negara anggota WTO berkewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap produk sejenis, baik yang diproduksi di dalam negeri maupun yang berasal dari impor negara anggota WTO lainnya.

Panel WTO menemukan bahwa kebijakan AS tersebut tidak sesuai dengan ketentuan WTO, karena rokok kretek dan rokok mentol adalah produk sejenis (like products), dan keduanya memiliki daya tarik yang sama bagi kaum muda. Menurut WTO, kebijakan yang membedakan perlakuan terhadap dua produk sejenis, merupakan tindakan yang tidak adil (less favourable). AS membuat undang-undang yang melarang produksi dan penjualan rokok nonmentol sejak 2009. Indonesia keberatan karena UU itu dipandang diskriminatif terhadap rokok kretek asal RI dan memberi keuntungan tidak adil bagi produsen rokok mentol. Hal tersebut dikarenakan, peraturan tersebut dibuat tanpa disertai bukti ilmiah yang menyatakan bahwa rokok menthol lebih berbahaya dibandingkan dengan rokok kretek. Namun pada akhirnya Indonesia dan Amerika Serikat sepakat untuk menandatangani MoU untuk mengakhiri kasus ini dengan penyelesaian yang mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak dan menyatakan bahwa kedua negara sepakat menutup kasus ini dalam MoU ini.

Perbedaan pembahasan artikel ini dari jangka waktu yang berbeda, karya ilmiah ini hanya menjabarkan mengenai awal penyebab sengketa dagang itu terjadi sampai dengan selesainya sengketa tanpa menganalisis dampak kedepan setelah terjadinya sengketa kepada ekspor perdagangan rokok kretek Indonesia dengan Amerika Serikat pasca sengketa dagang yang terjadi.

Safaruddin, 2016. Skripsi “UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR BATIK KE AMERIKA SERIKAT PASCA KRISIS FINANSIAL TAHUN 2008-2011” artikel ini menganalisis mengenai pemerintah Indonesia yang berupaya dalam meningkatkan ekspor batik ke Amerika Serikat pasca krisis finansial tahun 2008-2011. Pada skripsi ini penulis bertujuan untuk melihat seberapa jauh usaha pemerintah Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor batik ke Amerika Serikat.

Batik sebagai branding Indonesia dinilai telah berkontribusi besar dalam menggerakkan ekonomi nasional. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan bahwa ekspor batik Indonesia sangat berpengaruh terhadap devisa negara dimana pangsa pasar Amerika Serikat mencapai 42,75% dari total ekspor batik Indonesia dengan nilai ekspor sebesar 69 juta dollar Amerika Serikat. Adapun negara-negara tujuan ekspor batik Indonesia antara lain Amerika Serikat, Belgia, Jepang, Singapura, Cina, India, Malaysia, Korea Selatan, Belanda, Thailand dan Taiwan, dengan pasar ekspor mencapai 125 juta dollar AS per tahun. Amerika Serikat membelanjakan 60 juta dollar AS untuk produk batik kain maupun produk turunannya². Akan tetapi, pada tahun 2008-2010 ekspor batik Indonesia sedikit mengalami hambatan yang diduga karena terjadinya krisis finansial yang terjadi di Amerika Serikat.

Krisis finansial adalah krisis keuangan yang bermula dari krisis ekonomi Amerika Serikat dan menyebar keberbagai negara termasuk Indonesia. Krisis ekonomi Amerika diawali dengan gaya hidup konsumerisme diluar batas kemampuan pendapatan rakyatnya yang hidup dalam hutang, belanja dengan kartu kredit dan kredit perumahan. Akibatnya lembaga keuangan yang memberikan kredit bangkrut. Krisis Amerika ini semakin lama menjadi krisis ekonomi global yang juga turut dirasakan oleh Indonesia, karena Indonesia masih bergantung pada aliran dana investor asing. Dengan adanya peristiwa ini, secara otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia. Selain itu, negara-negara yang terkena imbas juga berusaha untuk memperbaiki perekonomian dalam negerinya terutama negara tujuan

ekspor utama yaitu Amerika Serikat. Dengan terfokus pada pemulihan perekonomian dalam negeri.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam ekspor batik saat ini adalah menurunnya permintaan dari negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat. Dengan menurunnya permintaan tersebut, memberikan dampak pada pendapatan negara. Karena selama ini ekspor batik sedikit banyak memberikan kontribusi pada pendapatan negara. Perlu diketahui bahwa realisasi ekspor batik Indonesia pada tahun 2006 menyumbang devisa bagi negara sebesar US\$9,45 milyar dan US\$ 10,03 milyar ditahun 2007. Pasca terjadinya krisis finansial ditahun 2008, ekspor batik Indonesia mengalami berbagai kendala dan permasalahan, salah satunya pengurangan permintaan dari negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat. Dengan adanya pengurangan permintaan tersebut, berdampak pada penurunan volume ekspor.

Dalam upaya peningkatan ekspor batik Indonesia, maka pemerintah melakukan beberapa upaya, yaitu:

- **Mengupayakan Hak Paten**

Selama ini ada beberapa hak milik Indonesia telah di klaim oleh negara lain dikarenakan tidak adanya hak paten ataupun pembiaran yang dilakukan oleh pemerintah. Berkaca pada pengalaman yang pernah ada seperti lepasnya pulau sipadan dan pulau ligitan, Indonesia tidak ingin untuk kembali kehilangan aset yang sangat berharga berupa warisan leluhur budaya bangsa salahsatunya adalah batik. Oleh karena itu, pemerintah telah mendaftarkan batik pada UNESCO sebagai salah satu hak kekayaan intelektual asal Indonesia.

Pengupayaan hak paten ini berdasarkan pada berbagai pertimbangan, bahwa batik sudah sejak lama ada dan dikenal di Indonesia bahkan sejak jaman kerajaan. Berdasarkan sejarah yang ada bahwa batik ini merupakan kesenian khas turun temurun yang sudah ada sejak dahulu yang berasal dari Indonesia.

- **Penganekaragaman Produk**

Dalam proses ekspor impor suatu barang kepada negara lain terutama dengan negara yang budaya dan kebiasaan yang berbeda akan ada banyak hal yang harus diperhatikan, terutama perbedaan-perbedaan yang mendasar yang ada di negara tujuan, mulai dari kebiasaan hingga kesukaan. Oleh karena itu, untuk memasuki kehidupan negara tujuan, negara eksportir harus terus melakukan terobosan baru terutama inovasi terkini terhadap produk yang ditawarkan yang disesuaikan kondisi dan kebiasaan budaya masyarakat setempat termasuk negara tujuan ekspor.

Oleh karena itu, selain mempatenkan batik, langkah lain yang dilakukan pemerintah Indonesia sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ekspor batik adalah dengan melakukan diversifikasi atau penganekaragaman produk. Selain sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ekspor batik, penganekaragaman dirasa perlu dilakukan agar produk batik Indonesia lebih beragam dan bervariasi serta tidak monoton dengan tujuan agar tetap diminati oleh para konsumen. Selain itu, ada hal lain yang melandasi diadakannya penganekaragaman ini, yaitu karena ada beberapa negara yang juga memproduksi batik yang juga menjadi salah satu tantangan negara Indonesia untuk bisa mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas batik yang sudah ada.

- **Strategi Promosi**

Krisis ekonomi Amerika Serikat yang terjadi Oktober 2008 yang lalu berimbas keseluruh dunia, termasuk Indonesia. Index Bursa Efek Indonesia turun, begitu pula dengan Harga saham. Eskpor menurun dikarenakan daya beli Amerika Serikat menurun dari biasanya. Akan tetapi, masih ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk tetap mempertahankan ekspor batik dan kembali meningkatkannya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan strategi promosi. Upaya yang dilakukan dalam hal ini adalah bagaimana strategi menembus pasar ekspor dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui jaringan internet.

Internet adalah sebuah jaringan komputer dunia, yang tidak mengenal batas antara negara. Kita bisa terhubung dengan siapa saja di belahan dunia lain melalui Internet dengan begitu mudahnya. Dengan karakter seperti itu, semestinya Internet dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk menembus pasar ekspor. Kita bisa menjual barang ke manca negara tanpa harus melakukan pameran di luar negeri atau bertemu langsung dengan calon konsumen secara langsung. Jika hal ini berhasil menembus pasar ekspor hanya melalui Internet, maka margin usaha akan tinggi, mengingat salah satu biaya terbesar eksportir adalah biaya promosi roadshow di luar negeri. Akan tetapi promosi melalui internet harus disertai strategi dan langkah-langkah yang harus diperhatikan dan wajib dilakukan, antara lain:

1. Situs Web sesuai Pasar Hal pertama yang harus dilakukan adalah memiliki situs web yang sesuai pasar. Melalui situs web inilah calon pembeli mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai siapa produsennya, barang apa saja yang diproduksi, berapa besar kapasitas produksi, bagaimana kualitas barang, serta informasi pendukung lainnya. Web ini berfungsi pula sebagai catalog produk yang biasanya dicetak oleh para eksportir dan disebarluaskan ke calon-calon konsumen di berbagai negara. Bedanya di situs web, produsen bisa memperbarui produk-produk dengan mudah dan cepat sehingga calon konsumen selalu mendapat informasi terbaru. Situs web bukan hanya pengganti katalog produk, akan tetapi juga sebuah media komunikasi yang interaktif dengan calon pembeli. Oleh karena itu, situs web harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk berkomunikasi langsung, baik dalam bentuk email maupun chat. Untuk penggunaan bahasa, otomatis harus menggunakan bahasa Inggris. Namun jika ingin lebih efektif lagi menembus Eropa, buat beberapa versi bahasa untuk negara-negara yang lebih nyaman dengan bahasa ibunya, misalnya Perancis dan Spanyol.
2. Search Engine Friendly Setelah memiliki situs web yang sesuai pasar, wajib hukumnya memiliki situs web yang search engine friendly. Situs

yang memenuhi standar ini akan lebih mudah dan cepat diindeks oleh berbagai search engine utama, seperti Google, Yahoo! dan MSN Live. Search engine friendly memiliki nilai strategis agar mudah dicari pengguna Internet.

3. Keyword Yang Tetap Selanjutnya, adalah dengan menguasai Keyword yang tepat. Penguasaan kata kunci perlu strategi khusus, karena kata kunci apa yang diketik oleh calon konsumen harus berkaitan dengan produk yang ditawarkan.

Selain usaha yang dilakukan dengan memaksimalkan kecanggihan teknologi, berdasarkan sumber dari Departemen Luar Negeri KJRI Chicago, bahwa upaya menjadikan batik Indonesia sebagai komoditas bisnis di Amerika Serikat telah dirintis oleh Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Chicago bekerja sama dengan Indonesian Trade Promotion Center (ITPC) Chicago dan Atase Perdagangan RI di Washington DC melalui partisipasi Indonesia pada pameran produk garmen 'Stylemax Women's Apparel and Accessories' di Merchandise Mart, Chicago pada 23–26 Oktober 2010.

Stylemax merupakan ajang pameran produk garmen terbesar di wilayah Midwest Amerika Serikat dan deal business antara produsen garmen dan buyer yang terdiri dari wholesaler, retailer, rumah produksi, dan toko pakaian besar di Amerika Serikat yang berpusat di Chicago. Pameran ini diikuti oleh sekitar 2000 exhibitor dan dihadiri oleh lebih dari 4.000 buyer yang berasal dari Amerika Serikat maupun mancanegara. Selama 4 hari pameran, Paviliun Batik Indonesia ramai dikunjungi oleh prospective buyer Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan meningkatnya minat masyarakat AS terhadap batik Indonesia. Hasilnya cukup memuaskan, delapan produsen batik peserta pameran dari Indonesia telah menyepakati 200 deal pembelian dengan retailer, distributor, dan toko-toko pakaian Amerika Serikat.

Perbedaan pembahasan artikel ini dari jangka waktu yang berbeda, produk yang berbeda, dan juga hambatan yang berbeda. Pada karya ilmiah ini penulis tidak memiliki hambatan pada kebijakan yang melarang ekspor batik untuk ekspor ke Amerika Serikat. Sehingga pemerintah dapat mengupayakan negosiasi yang lebih terbuka dengan pemerintahan maupun pengusaha Amerika Serikat. Sedangkan pada penulisan skripsi saya, produk rokok kretek pada penjualannya terhambat dengan kebijakan yang diberlakukan di Amerika Serikat.

Perbedaan penulisan skripsi saya dengan semua karya ilmiah diatas adalah penulis akan menganalisis mengenai upaya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan ekspor rokok kretek ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang yang terjadi. Aspek yang saya lihat tentunya dari upaya-upaya yang dilakukan pemerintah maupun pengusaha rokok kretek Indonesia dalam mendapatkan celah untuk kembali dapat mengekspor rokok kretek ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang yang menghambat ekspor rokok kretek Indonesia.

I.6. Kerangka pemikiran

Dalam membahas permasalahan mengenai upaya Indonesia dalam ekspor produk rokok kretek ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang di WTO 2015-2016, maka teori dan konsep yang akan dipakai oleh penulis dalam menganalisis masalah ini menggunakan Teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) dan Konsep Diplomasi.

I.6.1. Teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori perdagangan internasional digunakan untuk menjelaskan komposisi perdagangan antara negara serta bagaimana hal itu akan mempengaruhi perekonomian suatu negara. Selain itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan. Negara-negara melakukan perdagangan internasional karena memiliki alasan tertentu, yaitu perbedaan sumber daya alam dari setiap negara, sehingga menyebabkan setiap negara

bisa mendapatkan keuntungan dari perbedaan mereka melalui pengaturan di mana masing-masing pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik, negara-negara perdagangan dengan satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam produksi, selain itu akan lebih efisien jika negara-negara menghasilkan hanya beberapa barang daripada memproduksi seluruh barang.

Istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1772-1823) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Teori ini awalnya dikenal dengan *comparative cost*, dalam menurut teori *cost comparative advantage*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relative lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relative kurang/tidak efisien. (Apridar, 2012: 94) Namun, ternyata ide tersebut bukan hanya bermanfaat dalam perdagangan internasional saja, tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya.

Dalam meneliti studi kasus ini penulis menggunakan teori *comparative advantage* yang dikemukakan oleh David Ricardo, yang dimana produk rokok kretek Indonesia merupakan salah satu komoditi yang memiliki keunggulan komparatif, rokok kretek Indonesia cenderung disukai oleh masyarakat di Amerika Serikat karena penggunaan cengkeh yang memberikan cita rasa yang berbeda dengan produk lokal Amerika Serikat. Oleh karena itu sehingga rokok kretek Indonesia dianggap penting oleh pemerintahan Indonesia. Pemerintahan Amerika Serikat dianggap bersalah di panel WTO sehingga pemerintah Amerika Serikat memberikan kebijakan yang memiliki nilai yang sama dengan penyelesaian ke pemerintah Indonesia sebagai kesepakatan untuk menghentikan kasus sengketa diskriminasi rokok kretek. Tentunya kesepakatan tersebut diambil oleh pemerintah Indonesia, karena menurut pemerintah Indonesia kebijakan tersebut menguntungkan bagi pihaknya.

I.6.2. Konsep Diplomasi

Diplomasi dalam pengertian umumnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan oleh kelompok atau individual dengan melakukan cara-cara tertentu. Namun jika dilihat dari segi politik luar negeri, diplomasi menurut KM Panikkar dalam bukunya *The Principle Of Diplomacy* (1995) memberi batasan diplomasi sebagai seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam berhubungan dengan negara lain. Diplomasi merupakan aplikasi kecerdasan dan kehati-hatian dalam menerapkan strategi dan taktik untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan. Bagi negara manapun melindungi kepentingan nasional, di atas yang lain-lainnya yang menjadi tujuan pokok dari diplomasi. (Dra. Ranny Emilia, MPhil, 2013: 5)

Diantara fungsi terpenting dari diplomasi dituangkan dalam artikel 3 Vienna Convention tahun 1961, yakni *negotiation*. Ini adalah metode utama dalam menjalankan diplomasi melalui mana perwakilan sebuah negara atau bangsa berupaya untuk mengendalikan lingkungannya agar lepas dari ancaman dan keluar dari sebuah krisis. Negosiasi adalah langkah-langkah untuk menghasilkan kesepakatan bersama, karena itu bukan sesuatu yang biasa dijalankan dengan tehnik-tehnik paksaan. (Dra. Ranny Emilia, MPhil, 2013: 7) singkatnya, negosiasi menjadi alat pemerintah suatu negara untuk mencapai kepentingannya melalui sebuah perundingan.

Adapun tujuan dari diplomasi yaitu sebagai pendekatan untuk keamanan suatu negara, baik itu keamanan militer, politik, maupun ekonomi suatu negara. Dalam hal ini keamanan ekonomi menjadi salah satu sector yang kita lihat, menurut Ranny Emilia keamanan ekonomi menyangkut hubungan-hubungan produktif yang membuat rata-rata penduduk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, bisa menambah nilainya serta memperluas usahanya pada level kehidupan lain sampai ke tingkat global. Keamanan ini harus dijamin oleh negara dan komunitas. Penurunan nilai produksi, gangguan-gangguan yang membuat produktif berkurang, usaha-usaha ekonomi yang menjadi sulit untuk diteruskan dan padat penuh dengan ketidakpastian,

adalah hal yang mesti diamankan oleh pemerintah dan pelaku-pelaku bisnis. (Dra. Ranny Emilia, MPhil, 2013: 16)

Diplomasi dijalankan dengan berbagai macam metode, melibatkan berbagai macam media, teknik dan strategi serta seni menjalankan kekuasaan. Tiap-tiapnya memiliki kegunaan sesuai konteks, kebutuhan, dan sasaran yang dituju dalam sebuah proses diplomasi. (Dra. Ranny Emilia, MPhil, 2013: 69) Metode yang dipilih akan menentukan hasil yang akan didapat, jika diplomasi yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan diplomasi, dan kondisi saat itu, maka kemungkinan hasil yang akan ditimbulkan akan tidak memuaskan.

Dalam hal ini Indonesia melihat kebijakan yang diberlakukan oleh Amerika Serikat mengenai rokok dapat memberikan pengaruh ke berbagai negara-negara untuk memberlakukan peraturan yang sama. Oleh karena itu Indonesia dalam melihat tantangan dan hambatan yang akan dihadapi, maka Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor mempersiapkan diri dengan melakukan diplomasi ekonomi melalui kebijakan peningkatan ekspor yang diamanatkan dalam RIPIN 2015 – 2035 dan RPJMN 2015 - 2019. Dalam kebijakan ini difokuskan pada pengembangan industri untuk mendorong pertumbuhan industri serta peningkatan daya saing industri nasional. Selain itu perusahaan djarum yang menggandeng perusahaan domestik Amerika Serikat yang merupakan importir melakukan diplomasi pasar dengan mengubah produk dari rokok kretek menjadi cerutu.

I.7 Alur Pemikiran



upaya Indonesia dalam ekspor produk rokok kretek ke Amerika Serikat pasca sengketa dagang di WTO

I.8 Asumsi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Pentingnya ekspor rokok kretek bagi Indonesia.
2. Menangnya Indonesia dalam sengketa dagang rokok kretek dengan Amerika Serikat.
3. Memasuki pasar rokok Amerika Serikat penting untuk memberikan citra yang baik pada produk rokok kretek Indonesia.

I.9 Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. (Sumadi Suryabrata, 2011: 11) Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ihwal masalah atau objek tertentu secara rinci disebut penelitian deskriptif, sedangkan penelitian yang menghasilkan jawaban tentang hubungan antar-objek atau variable disebut penelitian eksplanatif. Penelitian yang deskriptif dapat bertipe kuantitatif atau kualitatif, sedangkan penelitian yang eksplanatif hampir selalu bertipe kuantitatif. (Bagong Suyanto dan sutinah, 2005: 17)

I.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dimana penulis berupaya memberikan penjelasan mengenai upaya yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan ekspor rokok kretek pasca sengketa dagang dengan Amerika Serikat. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang dimana menurut Taylor and Bogdan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku dari orang-orang

yang diteliti.(Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005: 166) Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat penjelasan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir M. 1998, hlm. 63).

I.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Perbedaan data digolongkan dari asal sumbernya, Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005: 55) Data primer ini merupakan data-data yang penulis dapatkan dari wawancara, dokumen resmi, dari instansi pemerintah ataupun swasta terkait yang menangani masalah ini. Wawancara ini melibatkan narasumber, yaitu narasumber dari Kementerian Perdagangan dan kementerian perindustrian Republik Indonesia.

Selanjutnya Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Data ini dikumpulkan dari hasil penelitian yang diambil dari berbagai penelitian terdahulu baik yang berupa buku-buku, artikel-artikel yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah studi Hubungan Internasional, majalah dan surat kabar serta artikel-artikel yang terdapat dalam situs internet. Untuk data-data sekunder ini, metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *internet research* dan *documentary research*.

I.9.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

I.10 Sistematika Penulisan

Dalam upaya memberikan pemahaman mengenai isi dari penelitian secara menyeluruh, maka penelitian ini dibagi menjadi 4 bab yang terdiri dari bab dan sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab-bab tersebut antara lain:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisikan sub-bab latar belakang permasalahan pelarangan ekspor Produk rokok kretek oleh Amerika Serikat sehingga mengakibatkan Indonesia memberikan gugatan kepada Amerika Serikat ke meja perundingan di WTO untuk penyelesaian sengketa terkait perdagangan rokok kretek. Selain itu, bab ini juga berisikan permasalahan pokok, tujuan serta manfaat penelitian. Sub-bab lainnya adalah kerangka pemikiran yang berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Sub-bab terakhir dalam bab ini adalah metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Proses Indonesia Dalam Sengketa Dagang Rokok Kretek Dengan Amerika Serikat, Bab ini berisikan penjelasan mengenai kebijakan Amerika Serikat mengenai rokok, dampak yang diberikan terhadap Indonesia, dan proses penyelesaian sengketa dagang Indonesia di WTO terkait ekspor rokok kretek dengan Amerika Serikat.

BAB III Upaya Indonesia Pada Ekspor Produk Rokok Kretek Pasca Sengketa Dagang Untuk Memasuki Amerika Serikat, Bab ini berisikan penjelasan mengenai upaya yang dilakukan Indonesia pada ekspor produk rokok kretek pasca sengketa dagang untuk memasuki amerika Serikat.

BAB IV PENUTUP, Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan mengenai analisis dari Upaya Indonesia pada ekspor produk rokok kretek pasca sengketa dagang untuk memasuki amerika Serikat 2015-2016.

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP